

# **MOBILITAS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN Mencari SUMBER BELAJAR DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN**

**Oleh:  
Ali Muhtadi \*)**

## **Abstrak**

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber-sumber belajar dalam upaya meningkatkan pengembangan kualitas akademiknya. Juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor apa yang berhubungan dengan mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber belajar.

Penelitian ini menggunakan metodologi survai dalam usaha mencari, mengungkap, dan memberikan penjelasan terhadap isu di seputar pemanfaatan sumber belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY sejumlah 200 mahasiswa. Pengambilan sampel sejumlah 100 orang dengan teknik *random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif sederhana yang diperkuat dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat mobilitas mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan dalam mencari sumber belajar berada dalam kategori sedang dan cenderung rendah. Kunjungan ke perpustakaan cenderung hanya memanfaatkan perpustakaan di seputar kampus, kepemilikan buku masuk dalam kategori rendah, sebagian besar mahasiswa memiliki buku di bawah 20 eksemplar dan belanja untuk pengadaan buku sebagian besar di bawah Rp 25.000. Sementara itu frekuensi kunjungan ke jaringan situs internet belum begitu tinggi, dan terdapat kecenderungan lebih terdorong oleh motif rekreatif daripada motif edukatif.

Rendahnya mobilitas mahasiswa tersebut terutama dipengaruhi oleh masih kurang memadainya kualitas perencanaan mengajar dosen dan minimnya fasilitas belajar mahasiswa. Sedangkan tingginya status sosial ekonomi mahasiswa tidak berhubungan secara cukup signifikan dengan tingginya mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber belajar.

---

\*) Artikel ini diangkat dari hasil penelitian oleh Sugeng Bayu Wahyono dkk, dan penulis telah mendapatkan izin dari ketua peneliti. Penulis sebagai salah satu anggota dalam penelitian tersebut.

## **Pendahuluan**

Kualitas proses belajar mengajar (PBM) di Perguruan Tinggi akan semakin meningkat jika antusiasme belajar mahasiswa juga meningkat, yang ditandai oleh peningkatan rasa keingintahuan (*curiosity*), tingginya motivasi untuk bertanya, rajin

menulis makalah, dan senantiasa sensitif terhadap isu-isu pengetahuan mutakhir. Terciptanya kualitas PBM seperti itu ditunjang oleh berkembangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya aktivitas belajar dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar, seperti mengunjungi perpustakaan, mengikuti diskusi dalam forum akademik, dan rajin mengakses informasi pengetahuan dalam jaringan media on line.

Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber-sumber belajar masih rendah. Kebiasaan mengunjungi perpustakaan masih belum menjadi kultur dalam kehidupan mahasiswa (Wahyono, 1996: 4). Rutinitas perkuliahan dan rendahnya kemampuan dosen dalam mengembangkan assignment menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi mahasiswa dalam mencari sumber-sumber literatur (Buchori, 1999: 24). Sementara itu, kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan media on line juga masih rendah, sehingga akses informasi pengetahuan mutakhir melalui jaringan internet belum menjadi kebiasaan dalam perilaku belajar mahasiswa (Birch, 1985).

Pada sisi lain, maraknya media elektronika yang banyak menawarkan aspek rekreatif, mengkondisikan publik termasuk masyarakat usia sekolah lebih tersita waktunya untuk menonton acara-acara hiburan. Lebih dari itu, membawa pengaruh terhadap pergeseran dari kultur membaca menjadi kultur menonton yang membawa implikasi terhadap perilaku belajar kalangan usia sekolah. Melemahnya budaya baca menjadi faktor yang krusial bagi menurunnya pengembangan intelektual mahasiswa. Menonton merupakan cara mudah untuk memperoleh informasi, tetapi sekaligus memiliki risiko tidak mampu mengolah informasi tersebut menjadi referensi yang konseptualistik. Berbeda dengan membaca, yang memerlukan konsentrasi penuh untuk mendapatkan informasi, sehingga mengkondisikan berkembangnya tradisi berpikir secara konseptualistik. Suatu informasi yang diperoleh dengan mudah, akan semakin lemah membentuk pengetahuan konseptual. Sebaliknya, pengetahuan atau informasi yang diperoleh melalui konsentrasi tinggi seperti membaca, maka akan semakin mampu mengembangkan daya berpikir konseptualistik (Solomon, 1978).

Berangkat dari fakta dan asumsi tersebut, menarik kiranya untuk mengkaji lebih jauh tentang isu di seputar tradisi belajar mahasiswa melalui serangkaian aktivitas penelitian. Urgensi masalah ini menjadi semakin terasa, mengingat kualitas PBM di perguruan tinggi sangat penting bagi upaya meningkatkan kualitas output perguruan tinggi. Lebih dari itu, berbagai persoalan di seputar rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) dalam percaturan internasional dapat dilacak dari situasi internal, yaitu dari proses belajar-mengajar yang merupakan aktivitas utama dalam dunia perguruan tinggi.

## **Kajian Pustaka**

### **Sumber Belajar**

Kemampuan pemanfaatan sumber belajar secara efektif dan efisien menjadi faktor penting bagi keberhasilan pencapaian hasil belajar, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Berbagai studi telah menunjukkan perlunya mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar dalam upaya menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Sumber belajar merupakan faktor penting bagi upaya mengkondisikan mahasiswa untuk dapat belajar secara sistematis dan terprogram. Sumber belajar menjadi penunjang bagi kondusifnya lingkungan belajar yang sangat diperlukan bagi mahasiswa, sehingga kondisi ini mampu meningkatkan prestasi belajar.

Termasuk dalam media dan sumber belajar meliputi kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olahraga, televisi, laboratorium, buku teks, dan buku bacaan lainnya (Dimiyati dan Mujiono, 1994: 33). Sumber-sumber informasi belajar meliputi bermacam-macam media, di samping buku-buku juga slides, film, wallsheets, foto, kaset, piringan hitam, model, spesimen dan lain sebagainya (Suwito, 1978: 26).

Untuk lebih intens dalam pemahaman terhadap konsep sumber belajar, lebih dahulu perlu memahami tentang konsep sumber. Dalam konteks ini, sumber adalah suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan

maksud memungkinkan (memberi kesempatan) peserta belajar. Sumber belajar adalah semua sumber yang dapat dipakai oleh peserta baik secara individual maupun kolektif untuk memudahkan belajar. Pusat sumber adalah suatu tempat sebagai bagian dari suatu ruangan kamar sampai pada suatu kompleks bangunan yang disiapkan secara khusus dengan maksud penyimpanan dan penggunaan suatu kumpulan sumber-sumber, dalam bentuk tercetak maupun tidak tercetak. Sedangkan Pusat sumber belajar pada hakikatnya adalah suatu institusi dalam lingkungan lembaga pendidikan yang berfungsi menyediakan dan melayani berbagai media untuk kepentingan proses belajar mengajar (Hamalik, 1989: 195).

Istilah sumber bagi pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang direncanakan untuk mengisi dan menunjang usaha pendidikan. Dalam pengertian sumber, dapat dimasukan misalnya bangunan sekolah, guru, peralatan, bahan-bahan, lingkungan sekitar sekolah, kebun binatang, museum, perpustakaan dan lain sebagainya (Suwito, 1978: 26).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar pada dasarnya merupakan semua sumber yang dapat dipakai oleh peserta belajar, baik secara individual maupun kelompok untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

### **Perencanaan Pembelajaran dan Sumber Belajar**

Perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Strategi belajar yang baik sangat bergantung pada bagaimana kualitas perencanaan pembelajaran yang dibuat secara sistematis dan terprogram oleh guru. Meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor, tetapi perencanaan pembelajaran guru senantiasa menentukan bagi keberhasilan suatu proses transfer pengetahuan dan ketrampilan.

Prestasi belajar siswa berhubungan secara signifikan dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru atau instruktur. Desain pembelajar adalah satu dari aktifitas yang fundamental dilakukan dosen. Oleh karena itu dosen harus

mempunyai kemampuan dalam mengorganisasikan pengajaran dan pembelajaran dengan memakai pendekatan Outcomes-based Planning (Vaneeta, 1999: 41-42).

Sementara itu, pemanfaatan sumber belajar juga berkaitan erat dengan odel penugasan pembelajaran siswa yang diberikan oleh guru. Seorang guru yang baik, akan selalu membuat penugasan yang terkonseptualisasi dengan baik. Salah satu fungsi utama model penugasan pembelajaran adalah mengkondisikan pebelajar akan terus belajar secara kontinyu dan mencari serta memanfaatkan sumber-sumber belajar secara optimal (Wakeford, 1999: 58).

Logika ini dapat dipahami bahwa penugasan yang dibebankan oleh guru kepada pebelajar akan terus menerus memelihara kegelisahan bukan saja untuk segera menyelesaikan tugas, tetapi juga mendorong siswa untuk terus memiliki rasa keingintahuan. Tugas-tugas dosen untuk membuat makalah misalnya, akan mengkondisikan mahasiswa untuk mencari literatur yang relevan dengan penugasannya. Apabila bentuk penugasan itu berupa resensi buku, bedah buku, atau sekedar membuat sinopsis buku literatur, maka mahasiswa akan terdorong untuk mencari buku-buku tersebut ke berbagai sumber, baik di perpustakaan, toko buku, maupun lewat jaringan internet.

Dalam strategi belajar aktif, dengan menggunakan model belajar melalui jurnal-jurnal, maka mahasiswa terkondisikan untuk aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan di jurnal, baik jurnal yang tercetak dalam bentuk majalah maupun lewat jaringan internet. Model belajar ini terbukti cukup efektif untuk membuat pebelajar menjadi aktif dalam mencari sumber-sumber belajar (Silberman, 1996: 129).

### **Problem Sosiologis Pemanfaatan Sumber Belajar**

Permasalahan sumber belajar bukanlah berdiri sendiri, tetapi juga berkait erat dengan dimensi yang lain, seperti sosial, ekonomi, dan bahkan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Jadi, problem pemanfaatan sumber belajar bukanlah semata-mata persoalan teknis yang berada di seputar proses belajar-mengajar.

Pebelajar yang berada di lingkungan masyarakat pedesaan (*rural*), mempunyai perilaku belajar yang kurang banyak memanfaatkan sumber belajar seperti perpustakaan atau toko buku. Bukan saja di wilayah tersebut minim fasilitas sumber belajar, tetapi apresiasi terhadap perpustakaan memang masih rendah (Wahyono, 1996:4).

Sementara itu, latar belakang sosial ekonomi orang tua juga akan sangat berpengaruh signifikan terhadap kondisi fasilitas belajar. Pengetahuan siswa dari kalangan kelas bawah sangat minimal terhadap teknik belajar secara efektif, karena itu sudah dapat diduga mereka juga minimal dalam pemanfaatannya. Implikasinya adalah, bahwa masyarakat dari level ekonomi kelas bawah tidak memiliki perilaku belajar yang berdasarkan konsep belajar secara efektif.

Dalam masyarakat marginal yang mempunyai latar belakang ekonomi rendah, fasilitas belajarnya sangat terbatas, dan praktis dalam belajar hanya mengandalkan di lingkungan sekolah. Akses masyarakat miskin terhadap fasilitas belajar sangat kecil, jika dibandingkan masyarakat golongan ekonomi kuat, sehingga pendidikan bagi masyarakat marginal sulit menjadi wahana perubahan sosial (Darmaningtias, 1995: 5). Oleh karena itu model pendidikan di sekolah, sesungguhnya hanya memantapkan struktur masyarakat yang cenderung mapan dan eksploitatif (Freire: 1985: 38).

### **Cara Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang secara administratif masih dinyatakan aktif sebagai mahasiswa yang berjumlah sekitar 200 orang. Dari jumlah tersebut akan diambil sampel 100 responden dengan pertimbangan agar tingkat representativitasnya tinggi, karena sampel mencapai 50 persen dari populasi. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (*random sampling*).

Dalam upaya mencari dan menggali informasi data, penelitian ini menggunakan metode yang mengkombinasikan observasi, wawancara, penyebaran angket, dan penggalian dokumen di beberapa perpustakaan. Observasi digunakan untuk menggali informasi data secara lebih detail, terutama untuk memantau perilaku mahasiswa dalam mencari sumber belajar, sedangkan wawancara digunakan sebagai upaya mencari informasi yang lebih mendalam. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang diperkuat dengan analisis deskriptif kualitatif.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari serangkaian kegiatan penjarangan data yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Prodi TP masih menggunakan pola konvensional dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber belajar. Artinya, mahasiswa ketika belajar cenderung hanya mengunjungi perpustakaan, itu pun hanya perpustakaan di seputar kampus, sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Tabel 1: Jenis sumber belajar yang dimanfaatkan mahasiswa Prodi TP

No.	Sumber Belajar	Persentase	Frekuensi
1.	Perpustakaan FIP	48 %	Sedang
2.	Perpustakaan UNY	23%	Sedang
3.	Perpustakaan lainnya	15%	Rendah
4.	Jaringan Internet	8%	Rendah
5.	Toko buku	6%	Rendah

Data di atas mengindikasikan bahwa mahasiswa Prodi TP mobilitas dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar terasa rendah, hanya terbatas di sekitar fasilitas sumber belajar kampus. Sedang hasil wawancara terhadap salah satu informan mengindikasikan bahwa sumber-sumber belajar yang dimanfaatkan masih terbatas pada perpustakaan. Itu pun hanya terbatas di perpustakaan lingkungan sekitarnya. Rata-rata mahasiswa Prodi TP kurang familier dengan nama-nama perpustakaan di luar kampusnya, bahkan banyak yang tidak tahu nama dan tempat perpustakaan umum di seputar kota Yogyakarta, seperti Perpustakaan Wilayah,

Perpustakaan Provinsi, Perpustakaan Hata, Perpustakaan Colsani, dan lain-lain. Demikian pula, mahasiswa juga jarang dan bahkan tidak pernah sama sekali punya kebiasaan mengunjungi perpustakaan di perguruan tinggi lain.

Penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa dalam memanfaatkan jaringan internet juga masih bersifat temporal, bahkan masih banyak mahasiswa yang tidak bisa memanfaatkan jaringan internet. Sementara mahasiswa yang bisa memanfaatkannya, mengaku lebih untuk kepentingan berkomunikasi dan rekreatif, dan bukan untuk kepentingan menunjang aktivitas belajar. Mahasiswa TP tidak familier dengan jurnal-jurnal mutakhir yang sebenarnya dengan gampang diakses melalui internet.

Apresiasi mahasiswa terhadap buku juga terasa kurang menggembirakan, terbukti minimnya kepemilikan buku di kalangan mahasiswa, sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Tabel 2: Kepemilikan buku mahasiswa Prodi TP

.	Kepemilikan buku	Persentase
1.	Kurang dari 20 eksemplar	51 %
2.	Lebih dari 20 eksemplar	22 %
3.	Lebih dari 30 eksemplar	11 %
4.	Lebih dari 40 eksemplar	11 %
5.	Lebih dari 100 eksemplar	5%
	Jumlah	100 %

Kepemilikan buku juga dapat menjadi indikator tinggi-rendahnya minat baca di kalangan komunitas akademik. Jadi jika kepemilikan buku rendah maka fenomena ini mempunyai hubungan signifikan dengan rendahnya minat baca. Apalagi bersamaan dengan itu juga kunjungan mahasiswa ke perpustakaan rendah, maka mobilitas mahasiswa dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber belajar, juga rendah. Sementara hasil wawancara juga menunjukkan bahwa apresiasi mahasiswa terhadap buku dan sumber belajar masih rendah. Perilaku belajarnya juga masih bersifat sporadis, terutama jika menjelang akan ada ujian. Belajar sistematis dan terencana

belum menjadi kebiasaan yang membudaya dalam masyarakat, sekalipun itu dalam komunitas akademik sekalipun.

Sementara itu kebiasaan mengunjungi toko buku juga belum menjadi perilaku yang membudaya, dan bersamaan dengan itu anggaran yang disediakan untuk pengadaan buku-buku pelajaran juga masih terasa minim, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3: Rata-rata anggaran belanja buku mahasiswa TP per bulan

No	Anggaran buku per bulan	Persentase
1.	Kurang dari Rp 25.000	71 %
2.	Di atas Rp 25.000	18 %
3.	Di atas Rp 50.000	7 %
4.	Di atas Rp 100.000	4 %
	Jumlah	100 %

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya belanja mahasiswa untuk pengadaan buku, bukan semata-mata disebabkan oleh latar belakang status sosial-ekonomi orangtua, tetapi juga disebabkan oleh tuntutan untuk tampil modis dengan cara memakai simbol-simbol modernitas, seperti fashion, ponsel, dan gaya hidup perkotaan. Tampaknya pandangan stereotipe bahwa mahasiswa senantiasa serba pas-pasan, dan tampil seadanya sudah tidak lagi berlaku. Biaya untuk tampil gaul lengkap dengan berbagai peralatan modern, menyebabkan urutan prioritas kebutuhan mahasiswa juga mengalami pergeseran. Membeli buku bukan lagi menempati urutan prioritas utama, karena kalah dengan dorongan untuk dapat tampil modern. Seorang mahasiswa mengaku bahwa rata-rata harus mengeluarkan dana Rp 50.000 per bulan untuk membeli pulsa, dan ratusan ribu untuk keperluan membeli baju.

Bahkan di kalangan mahasiswa laki-laki, kebiasaan merokok menyebabkan dana yang disediakan untuk membeli buku menjadi sangat berkurang. Harga sebungkus rokok sekitar Rp 5.000, dan rata-rata mahasiswa perokok bisa menghabiskan satu bungkus sehari. Jadi sebulan mereka mengeluarkan anggaran rokok hampir Rp 300.000 per bulan. Sebuah fenomena yang ironis, karena hanya untuk keperluan merokok mahasiswa bersedia mengeluarkan ratusan ribu rupiah,

sementara sebagian besar mengaku, untuk keperluan beli buku kurang dari Rp 20.000 sebulan.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Mencari Sumber Belajar**

#### 1. Ditinjau dari perencanaan perkuliahan

Dalam konteks penelitian ini, kualitas perencanaan perkuliahan dosen diukur dari seberapa jauh kelengkapan rancangan perkuliahan dosen dalam satu mata kuliah tertentu. Rancangan perkuliahan dosen dianggap lengkap jika memenuhi setidaknya 6 item perkuliahan yang meliputi: adanya silabus, modul, penugasan lapangan, diskusi buku relevan, resensi dan review buku, serta pembuatan makalah. Satuan yang dipakai untuk mengukur kualitas perkuliahan adalah baik, sedang, dan kurang baik. Perencanaan dosen diasumsikan baik jika lengkap memenuhi 6 item tersebut, dikatakan sedang jika hanya 4 item, dan kurang baik jika hanya ada 2 item. Adapun kualitas perencanaan perkuliahan dosen di lingkungan Prodi TP dalam pandangan mahasiswa adalah sebagai berikut.

Tabel 5: Perencanaan perkuliahan dosen dalam penilaian mahasiswa

Perencanaan Perkuliahan Dosen	Penilaian Mahasiswa
Baik	26 persen
Cukup Baik	49 persen
Kurang Baik	25 persen
Jumlah total	100 persen

Tampak dalam tabel bahwa kualitas perencanaan kuliah dosen di mata mahasiswa dianggap sedang-sedang saja. Menurut pandangan mahasiswa dosen rata-rata hanya melengkapi 3 item komponen perencanaan perkuliahan, yaitu silabus, penugasan, dan bikin makalah. Dosen jarang memberikan penugasan lapangan, mendiskusikan buku-buku literatur yang relevan dan mutakhir, serta jarang memberi tugas meresensi buku. Akibatnya kurang mengkondisikan mahasiswa termotivasi untuk mencari dan memanfaatkan sumber-sumber belajar secara optimal.

Tabel 6: Hubungan perencanaan perkuliahan dosen dengan mobilitas mencari sumber belajar

Perencanaan Perkuliahan Dosen	Mobilitas Mencari Sumber Belajar							
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Jmlh	%
Baik	15	15,31	5	5,10	6	6,12	26	26,53
Cukup baik	8	8,16	16	16,33	17	17,35	41	41,84
Kurang baik	3	3,06	7	7,14	21	21,43	31	31,63
	26	26,53	28	28,57	44	44,90	98	100,00

Paparan tabel di atas menunjukkan adanya kecenderungan yang linieristik antara perencanaan perkuliahan dosen dengan mobilitas mahasiswa Prodi TP dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar. Artinya, semakin rendah kualitas perencanaan kuliah, cenderung mempunyai implikasi terhadap semakin rendahnya mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber belajar, dan begitu sebaliknya.

## 2. Ditinjau dari fasilitas belajar yang dimiliki

Fasilitas belajar merupakan faktor penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas belajar dan memperbaiki pencapaian belajar. Fasilitas itu meliputi komputer, buku, perlengkapan praktikum, peralatan komunikasi, sarana transportasi dan sarana belajar seperti kamar dan meja belajar. Secara hipotetik dapat dikatakan, seorang mahasiswa yang lengkap fasilitas belajarnya, maka semakin meningkat pula aktivitas belajarnya, dan begitu sebaliknya.

Penelitian ini menemukan bahwa fasilitas belajar mahasiswa teknologi pendidikan secara umum dapat dikatakan masih relatif rendah, sehingga mempengaruhi rendahnya tingkat mobilitas dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar, sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dan mobilitas mahasiswa dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar, sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 6: Fasilitas belajar mahasiswa Teknologi Pendidikan

Fasilitas Belajar Mahasiswa	Persentase
Memadai	18 persen
Cukup Memadai	54 persen
Kurang Memadai	28 persen
Total	100 persen

Memperhatikan tabel di atas, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa yang fasilitas belajarnya memadai mempunyai perilaku belajar yang tinggi dalam mobilitasnya mencari dan memanfaatkan sumber belajar. Semakin lengkap fasilitas belajar mahasiswa, mempunyai kecenderungan semakin tinggi tingkat mobilitasnya. Akan tetapi studi ini menemukan bahwa kelengkapan fasilitas belajar mahasiswa relatif rendah, sehingga menyebabkan rendahnya mobilitas mahasiswa Prodi TP dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar, sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Tabel 8: Hubungan fasilitas belajar mahasiswa dengan mobilitas mencari sumber belajar

Fasilitas Belajar	Mobilitas Mencari Sumber Belajar							
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Jumlah	%
Memadahi	14	14,29	7	7,14	8	8,16	23	23
Cukup Memadahi	10	10,20	14	14,29	16	16,33	40	40,82
Kurang Memadahi	3	2,04	7	7,14	20	20,41	35	35,71
	26	26,53	28	28,57	44	44,90	98	100,00

Tampak dalam tabel di atas bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara minimnya fasilitas belajar mahasiswa dengan rendahnya mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber belajar. Semakin kurang memadai fasilitas belajar mahasiswa, maka akan semakin rendah dorongan mahasiswa dalam mencari sumber-sumber literatur yang relevan dengan aktivitas perkuliahan.

Kecenderungan memanfaatkan jasa warnet, hasil pengamatan penelitian ini menyodorkan fakta bahwa mahasiswa pada umumnya lebih didorong motif yang bersifat rekreatif ketimbang edukatifnya. Mereka biasanya lebih suka melakukan chatting, browsing, dan men-down load. Kegiatan chatting merupakan kegiatan

yang paling diminati oleh mahasiswa karena memang dapat berhubungan dengan teman (biasanya lawan jenis), baik yang terjalin sebagai pertemanan secara intens, maupun yang hanya sekadar iseng dengan lawan jenis.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan, bahwa warnet banyak dikunjungi hingga larut malam bahkan hingga dini hari. Kenyataan ini menunjukkan fakta bahwa aspek rekreatif lebih dipentingkan oleh pengunjung warnet daripada aspek edukatifnya.

### 3. Ditinjau dari Status Sosial

Status sosial mahasiswa dilihat dari latar belakang keluarga, dengan melihat jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan serta kepemilikan aset ekonomi orangtua. Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang status orang tua mahasiswa Prodi TP secara umum dapat dikatakan cukup tinggi.

Bersamaan dengan itu juga ditemukan bahwa tingkat mobilitas mencari dan memanfaatkan sumber belajar relatif rendah. Dengan demikian tingkat latar belakang status sosial mahasiswa tidak mempunyai hubungan secara signifikan dalam mempengaruhi pola mobilitas mencari sumber. Artinya, pernyataan hipotesis bahwa semakin tinggi latar belakang status sosial berpengaruh terhadap mobilitas mencari sumber belajar kurang terbukti secara empirik, sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Tabel 9: Hubungan status sosial mahasiswa dengan mobilitas mencari sumber belajar

Status Sosial	Mobilitas Mencari Sumber Belajar							
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Jumlah	%
Memadahi	5	5,10	8	8,16	22	22,45	35	35,71
Cukup Memadahi	9	9,18	14	14,29	14	14,29	42	42,86
Kurang Memadahi	12	12,24	6	6,12	8	8,16	21	21,43
	26	26,53	28	28,57	44	44,90	98	100,00

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat mobilitas mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan dalam mencari sumber belajar berada dalam kategori sedang dan bahkan cenderung rendah. Indikatornya dapat dilihat pada:

1. Kunjungan ke perpustakaan relatif masih rendah dan cenderung hanya memanfaatkan perpustakaan di seputar kampus. Sementara tingkat familiaritas terhadap sumber di luar kampus, masih relatif rendah terbukti frekuensi kunjungan ke perpustakaan di luar kampus dan kunjungan ke toko-toko buku masih rendah. Bahkan cukup banyak mahasiswa yang kurang mengenal nama dan alamat sumber-sumber belajar di luar kampus.
2. Kepemilikan buku-buku literatur masuk dalam kategori rendah, sebagian besar mahasiswa hanya memiliki buku di bawah 20 eksemplar. Sedangkan belanja mahasiswa untuk membeli buku literatur sebagian besar hanya di bawah Rp 25.000 per bulan. Pembelian buku masih menempati urutan prioritas bawah, jauh di bawah membeli pulsa, fashion, dan bahkan membeli rokok.
3. Frekuensi kunjungan ke jaringan situs internet belum begitu tinggi, dan terdapat kecenderungan lebih terdorong oleh motif rekreatif daripada motif edukatif. Chatting, browsing, dan donw load lebih menarik mahasiswa untuk kepentingan rekreatif, sehingga akses informasi akademik seperti mengunjungi dan mendown load jurnal atau data yang relevan dengan proses kegiatan belajar kurang menjadi prioritas utama.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya mobilitas mahasiswa dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar, terutama adalah masih kurang memadainya kualitas perencanaan mengajar dosen. Di mata penilaian mahasiswa kualitas perencanaan dosen Prodi Teknologi Pendidikan hanya masuk kategori cukup baik, dan bahkan cenderung kurang baik.

Minimnya fasilitas belajar yang dimiliki mahasiswa, juga mejadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap masih belum tingginya mobilitas mahasiswa

dalam mencari sumber belajar. Sedangkan faktor latar belakang sosial ekonomi mahasiswa tidak berpengaruh secara cukup signifikan.

### **Daftar Pustaka**

- Birch, Ian, Mikke Lally, Keith Punch, 1985, *Interface Between Education and Technology*, Australia, Bangkok: UNESCO Regional Office for Education in Asia and the Pacific.
- Buchori, Mochtar, 1995, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustakan Sinar Harapan.
- Darmaningtyas, 1995, Pendidikan yang Memiskinkan Masyarakat, Artikel, *Kompas*, 8 Maret 1995 hal. 4.
- Dimiyati & Mudjiono, 1994, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hamalik, Umar, 1989, *Media Pendidikan*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Silberman, Mel, 1996, *Active Learning, 101 Strategies to Teach Any Subject*, Boston & London: Allyn and Bacon.
- Solomon, Gavriel, 1979, *Television is Easy, Books is Difficult*, New York: Viking Press.
- Suwito, Umar , 1978, *Teknologi Komunikasi Untuk Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Vaneeta-Marie D'Andrea, 1999, Organizing Teaching and Learning: Outcomes-based Planning, dalam Heather Fry dkk. (ed.) *A Handbook For Teaching & Learning In Higher Education, Enhancing Academic Practice*, Glasgow: Bell & Bain Ltd.
- Wakeford, Richard, 1999, Prinsiple of Assessment, dalam Heather Fry dkk. (ed.) *A Handbook For Teaching & Learning In Higher Education, Enhancing Academic Practice*, Glasgow: Bell & Bain Ltd.
- Wahyono, Bayu, S., 1996, Rendahnya Apresiasi Masyarakat terhadap Perpustakaan, Artikel, *Kompas*, 26 September 1996. Hal.4.